

Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner

Volume 3 (1) 33 – 44 Januari 2024

P-ISSN: 2828-1322 (Print) / E-ISSN: 2827-9875 (Online)

Doi: 10.25273/

The article is published with Open Access at <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/WEWARAH>

Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siswa Kelas V SDN 01 Taman Kota Madiun

Sukanan ✉, Universitas PGRI Madiun.

Bambang Eko Hari Cahyono 2, Universitas PGRI Madiun.

✉ nnsknn@gmail.com

Abstrak: Sesuai Kompetensi Dasar 3.1 dan 4.1 Kurikulum Dasar Bahasa Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan identifikasi subjek paragraf pada siswa kelas V SDN 01 Taman Madiun. Keterampilan ini sangat penting untuk pemahaman teks. Hal ini berupaya untuk meningkatkan bakat siswa melalui kemandirian pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan 28 murid, penelitian tiga bulan ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan pembelajaran dan dokumentasi melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi semuanya termasuk dalam pengumpulan data. Analisis menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi topik paragraf. Manfaat PBL antara lain memotivasi pembelajaran dan sintesis keterampilan; Namun, skeptisisme siswa terhadap pemecahan masalah dan sifat penerapan PBL yang memakan waktu menghadirkan hambatan yang harus diatasi.

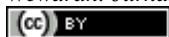
Kata Kunci: model pembelajaran berbasis masalah, ide pokok paragraf

Abstract: According to Basic Competencies 3.1 and 4.1 of the Indonesian basic curriculum, this study aims to improve paragraph subject identification skills in fifth-grade students at SDN 01 Taman Madiun. These skills are crucial for text comprehension. It seeks to improve students' aptitude through the efficacy of problem-based learning (PBL). With 28 pupils, the three-month study uses a quantitative descriptive methodology. Learning activities and documentation through observation, field notes, and documentation are all included in data collecting. Analysis shows that PBL is effective in improving students' ability to identify paragraph topics. Benefits of PBL include motivating learning and skill synthesis; however, students' scepticism about problem-solving and the time-consuming nature of PBL implementation present obstacles that should be addressed.

Keywords: Problem-Based Learning, Main Idea, Elementary School.

Received ; Accepted ; Published

Citation: Sukanan. & Cahyono, B.E.H. (2024). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siswa Kelas V SDN 01 Taman Kota Madiun. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 3(1), 33 – 44. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.xxxx



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran supaya siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual, serta ketrampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Proses tersebut bertujuan agar siswa mampu mengembangkan potensi kemampuannya agar bisa menjalani kehidupan dengan baik. Tolak ukur dari proses tersebut adalah hasil belajar, sehingga hasil belajar menjadi komponen yang penting dari proses pendidikan.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjono, 2012: 3). Sedangkan menurut Sudjana (dalam Siregar, 2019: 218), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Sederhananya hasil belajar sebagai bentuk nilai dan ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga proses pendidikan yang berhasil akan ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar siswa yang tinggi, dan pendidikan yang belum berhasil ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang rendah.

Dalam suatu sistem pembelajaran, agar mencapai hasil belajar yang optimal maka dibutuhkan sebuah pemahaman. Pada dasarnya pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berfikir. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui dan mengenal. Seorang siswa dituntut untuk memiliki pemahaman agar mampu mengungkapkan informasi dengan bahasanya sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Bloom dalam Djali (2015: 32) bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan bahasa sendiri. Siswa dapat dikatakan memiliki pemahaman yang baik, ketika mereka mampu mengingat atau menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama yang telah mereka terima. Kemampuan siswa menjawab test dari guru menggunakan kata-kata sendiri adalah suatu teknik mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sudirman (dalam Wahyuni, 2018:6), yang menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Dalam memahami sebuah materi, maka harus diawali dengan pemahaman dalam mengenali ide pokok. Ide pokok adalah ide atau gagasan yang menjadi pokok pengembangan paragraf. Menurut Degeng (dalam Uno, 2012: 2) bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara jelas dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki

perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, model pembelajaran, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di SDN 01 Taman pada dasarnya sudah mengacu pada pendekatan dan metode terbaru, namun masih terdapat beberapa siswa atau sebesar 75% belum tuntas dalam pembelajaran menentukan ide pokok. Berdasarkan hasil refleksi guru kelas penggunaan metode yang terbaru tersebut kurang sesuai dengan kondisi karakter siswa dan materi, sehingga terjadi miskonsepsi dalam pembelajaran tersebut. Permasalahan ini harus segera di atasi dikarenakan kemampuan menentukan ide pokok merupakan kemampuan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan untuk dapat memahami isi suatu bacaan maka diperlukan kemampuan menentukan ide pokok.

Menanggapi permasalahan tersebut peneliti mencoba memanfaatkan hasil refleksi tersebut dan membuat penelitian tindakan kelas dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf. Menemukan ide pokok merupakan cara yang baik bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Jika siswa mampu menemukan ide pokok dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula. Hal ini akan memberikan dampak yang positif kepada pembaca dengan informasi yang didapat dari bacaan tersebut.

Menemukan informasi yang terkandung di dalam suatu bacaan, pembaca harus menemukan ide pokok yang terdapat di setiap paragraf. Ide pokok merupakan inti suatu bacaan dan pikiran utama dari suatu pemahaman. Selain menemukan ide pokok, siswa dituntut untuk menemukan permasalahan yang terdapat dalam suatu wacana untuk lebih memahami isi suatu wacana. Dengan demikian menurut peneliti diperlukan model pembelajaran berbasis masalah agar sesuai dengan karakter materi yang dipelajari.

Model Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pembelajaran dimulai dengan masalah autentik (nyata) yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, serta dapat memupuk keterampilan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) juga menjadikan siswa lebih aktif karena pada proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, mengarahkan siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang studi yang dipelajari. Riyanto (2010:285) menyatakan pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Di lain pihak Ngalimun (2016:117) menyatakan bahwa "PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah". Sedangkan Nurhadi, dkk, (dalam Rufaida, 2019:2) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata menjadi latar belakang siswa untuk belajar dalam pemikiran dan penampilan kritis memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan dan konsep dasar dari topik tersebut.

Kemampuan menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Hurmah, 2017:10), adalah suatu kekuatan atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau usaha yang menjadi tanggung jawabnya. Istilah ini berasal dari kata "mampu" yang berarti sanggup atau bisa melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, kemampuan

diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendapat Zain tentang kemampuan adalah kemampuan adalah suatu kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu usaha dengan dirinya sendiri. Kemampuan ini mencakup kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh individu untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan (Hurmah, 2017:10).

Ide pokok paragraf adalah gagasan utama yang menjadi dasar dalam pengembangan karangan. Kalimat yang mengandung ide pokok dapat dikenali dari kata kunci yang menyertainya. Ide pokok juga dapat dianggap sebagai pernyataan umum yang dibuat oleh penulis sebagai formulasi terhadap topik yang dibahas. Setiap kalimat dalam paragraf tersebut harus berkaitan dengan pernyataan ini, karena pernyataan ini memformulasikan topik dan sering disebut sebagai kalimat topik (Nurhadi dalam Rapita, 2017:62).

Dalam KBBI, ide pokok paragraf adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran, gagasan, atau cita-cita yang merupakan pusat dari suatu tulisan. Ide pokok ini menjadi fokus utama dalam pengembangan paragraf dan tanpa adanya ide pokok, paragraf tersebut tidak akan memiliki arah atau fokus yang jelas (Rahayu, 2019:106). Burhan sendiri berpendapat bahwa ide pokok adalah hal utama yang sedang dibahas atau dibicarakan, baik dalam tulisan maupun percakapan. Ide pokok ini menjadi fokus utama dalam pengembangan paragraf dan tanpa adanya ide pokok, paragraf tersebut tidak akan memiliki arah atau fokus yang jelas (Rahayu, dkk, 2019:106). Tarigan juga mengemukakan bahwa ide pokok adalah bagian integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Setiap paragraf dalam bacaan akan berisi ide-ide yang dituangkan, dan paragraf yang baik selalu berisi ide pokok. Ide pokok paragraph tidak hanya merupakan bagian ide secara keseluruhan, tetapi juga mempunyai relevansi dan menunjang ide pokok tersebut (Andriyani, M.P, 2016:68).

Adapun letak ide pokok atau kalimat utama menurut Nurhadi (2016:34), biasanya terdapat di beberapa tempat seperti berikut: a) Ide pokok di awal paragraf (kalimat pertama) Ketika membaca kalimat pertama, kemudian menemukan ide pokok di awal paragraf. Ini merupakan ciri dari paragraf deduktif, yaitu kesimpulan yang diikuti oleh penjelasan. b) Ide pokok ada pada akhir kalimat (kalimat penutup). Ketika membaca kalimat utama tidak menemukan ide pokok dan ketika membaca kalimat sampai yang terakhir kemudian menemukan ide pokok pada kalimat yang terakhir disebut paragraf induktif. c) Ide pokok terdapat pada kalimat pertama dan terakhir Jika ide pokok tidak ditemukan pada awal dan akhir paragraf, kemudian lihat makna gabungan antara kalimat pertama dan kalimat terakhir. d) Ide pokok paragraf menyebar di seluruh paragraf. Ketika membaca tidak menemukan ide pokok pada awal dan akhir paragraf, berarti ide pokok menyebar di seluruh paragraf. Artinya, pengarang hanya menyatakan ide pokok secara implisit. Pembaca sendiri yang harus membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa ide pokok paragraf merupakan gagasan utama atau fokus utama yang menjadi pusat dalam pengembangan paragraf. Ide pokok ini memberikan arah dan fokus yang jelas dalam penulisan paragraf. Tanpa adanya ide pokok, paragraf tersebut akan kehilangan arah dan fokus yang jelas. Ide pokok paragraf juga dapat dikenali melalui kata kunci yang menyertainya dan setiap kalimat dalam paragraf harus berkaitan dengan pernyataan ide pokok tersebut. Oleh karena itu, ide pokok paragraf memiliki peran penting dalam membangun kesatuan dan kohesi dalam sebuah tulisan.

Dalam menentukan ide pokok paragraf diperlukan langkah-langkah berikut: 1) Baca bacaan dengan saksama dan pahami isinya; 2) Buatlah pertanyaan di dalam hati "paragraf itu membahas apa?" 3) Buatlah jawaban atas pertanyaan Anda tersebut; 4) Tulislah ide pokok sesuai jawaban yang sudah disimpulkan; 5) Perhatikan kata-kata kunci untuk menemukan gagasan utama. 6) Mengambil kalimat utama dan membalikkan kalimat utama untuk menentukan letak ide pokok. Menurut Qothrunnada, K, (2023), cara

menentukan ide pokok, terlebih dahulu hendaknya pembaca melakukan langkah-langkah: 1) Membaca paragraf dengan cermat; 2) temukan isi dari kalimat utama, 3) memberi pertanyaan tentang isi paragraf, 4) tandai kata-kata penting, 5) mengenali kalimat utama dan kalimat penjelas.

Jadi untuk memudahkan dalam menentukan ide pokok paragraf dengan cepat, pembaca dituntut mampu menemukan kalimat utama atau pernyataan umum dalam paragraf. Ide pokok biasanya terdapat di awal paragraf, akhir paragraf, atau di awal-akhir paragraf. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menemukan ide pokok paragraf adalah suatu kekuatan atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk menemukan hal utama dalam pengembangan paragraf atau fokus utama yang menjadi pusat dalam pengembangan paragraf.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf, (2) meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam menentukan ide pokok paragraf melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah, kelebihan dan kelemahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki banyak kelebihan dan sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok. Seperti yang dijelaskan oleh Ibrahim (sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014) Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, meliputi tahap studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian, validasi instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di SDN 01 Taman Kota Madiun. Pendekatan penelitian yang dipergunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Listiani, 2017).

Penelitian ini dilakukan dengan lebih menekankan pada pengamatan peneliti terhadap interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 01 Taman Kota Madiun sebanyak 28 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 14 dan siswa perempuan 14. Data dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran menentukan ide pokok paragraf di lokasi penelitian.

Jenis sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) aktivitas kegiatan pembelajaran guru dan murid pada saat menentukan ide pokok paragraf pada mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) peristiwa atau aktivitas kegiatan pembelajaran menentukan ide pokok paragraf, dan (3) dokumen atau arsip yang berupa kurikulum beserta perangkat-perangkatnya, bahan ajar yang dipergunakan guru, tugas-tugas, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Sesuai dengan karakteristik dan jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) dokumentasi, (2) observasi berperan secara pasif, dan (3) catatan lapangan.

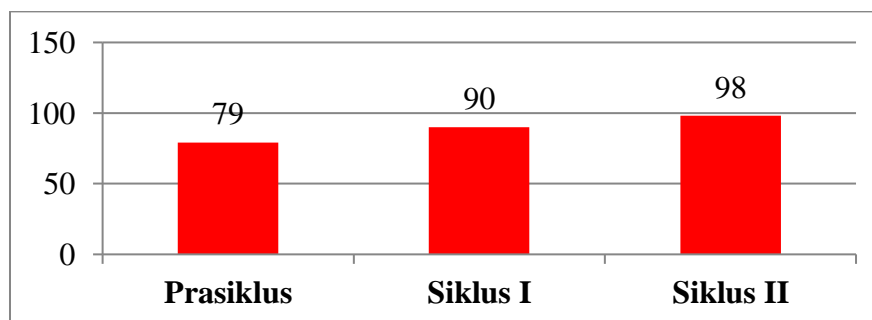
Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011), yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Terdapat tiga tahapan dalam analisis ini yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian yaitu dengan jalan: (1) melakukan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, (2) melakukan triangulasi teori dan sumber data, yang

dilakukan dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan teori dan hasil pengamatan sebelumnya, dan (3) memeriksa hasil temuan melalui refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menentukan ide pokok paragraf. Hasil observasi pada siklus II ini sudah menunjukkan keberhasilan dalam penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) daripada siklus I dimana ketuntasan belajar siswa mencapai 75% atau sebanyak 21 siswa tuntas dalam pembelajaran dan 25% atau sebanyak 7 siswa belum tuntas dalam pembelajaran. Walaupun pada siklus II ini masih terdapat 7% atau sebanyak 2 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran tapi siswa yang tuntas dalam pembelajaran sudah mencapai 93% atau sebanyak 26 siswa dan sudah melebihi indikator kinerja sebesar 85% siswa tuntas dalam pembelajaran. Sedangkan hasil tes kemampuan menemukan ide pokok paragraf setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), terus mengalami peningkatan serta menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan kemampuan mencari ide pokok paragraf pada peserta didik. Pelaksanaan penelitian kemampuan mencari ide pokok paragraf setelah pelaksanaan 2 siklus penelitian dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan membaca ide pokok paragraf dapat dilihat melalui diagram berikut.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Nilai rata-rata Mencari Ide Pokok Paragraf Kelas 5 SDN 01 Kota Madiun Pada siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat pada kondisi awal nilai rerata mencari ide pokok paragraf siswa sebesar 79%. Peningkatan rerata kelas nilai siswa dalam mencari ide pokok paragraf setelah dilakukannya tindakan siklus I nilai rerata kelas naik menjadi 11% dengan nilai rerata sebesar 90%, sedangkan dari siklus I ke pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan menjadi 8% dari nilai rerata siklus II sebesar 98%. Berdasarkan hasil belajar yang semakin meningkat disetiap siklusnya yaitu dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terbukti dapat meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok suatu paragraf pada siswa kelas 5 SDN 01 Taman Kota Madiun.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delfira Anggraeni Ciptaning Tiyas pada tahun 2022 yang juga melakukan penelitian dengan judul: Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Hasil belajar siswa kelas IV SDN Sendangmulyo 02 Semarang dalam menentukan ide pokok suatu paragraf menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa rata-rata nilai seluruh siswa mendapat predikat yang baik artinya siswa telah mampu menguasai proses pembelajaran tersebut.

Aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Aspek pengamatan	Siklus I		Siklus II	
	Skor	% Nilai	Skor	% Nilai
Aktivitas Siswa	22	78,57	25	89,29
Aktivitas Guru	34	70,83	41	85,42

Dari tersebut dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam menemukan ide pokok paragraf melalui model pembelajaran berbasis masalah, terdapat peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 10,72%, sedangkan peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 14,59%.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam menemukan ide pokok paragraf melalui metode pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut sependapat dengan Rokhmawati (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab dan lebih memfokuskan pada masalah di dunia nyata sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu Hadi (2016) juga menyatakan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keaktifan dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Model ini memiliki kelebihan mampu membuat siswa belajar dengan inspirasi, menggunakan berbagai informasi terkait dengan memecahkan masalah, selain itu siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya pada masalah, sehingga materi yang diberikan mudah diingat oleh siswa (Abdurrozak & Jayadinata, 2016; Christiana et al., 2014; Defiyanti & Sumarni, 2019).

Dari hasil pelaksanaan tersebut ditemukan adanya kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai berikut:

Pada siklus I, terdapat kekurangan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam menemukan ide pokok paragraf pada siswa kelas V di SDN 01 Taman Kota Madiun. Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siklus I, yaitu kemampuan siswa dalam mencari ide pokok paragraf setelah tindakan siklus I belum maksimal. Data hasil observasi aktivitas selama kegiatan pembelajaran menunjukkan penilaian sebesar 78,57% dengan kriteria cukup sedangkan hasil penilaian aktivitas guru menunjukkan hasil sebesar 70,83% dengan kriteria penilaian Cukup. Beberapa hal yang menyebabkan belum maksimalnya aktivitas siswa tersebut dikarenakan beberapa siswa masih belum mampu bekerjasama dengan baik dalam menemukan ide pokok suatu paragraf dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mempelajari dan memahami isi bacaan hal tersebut disebabkan kepercayaan pada diri siswa yang menganggap masalah yang dipelajari itu sulit sehingga siswa enggan untuk berpikir dan cenderung mengandalkan temannya yang dianggap mampu dan bisa menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu guru belum maksimal dalam membimbing dan memberikan contoh kepada siswa dalam menemukan ide pokok paragraf. Waktu yang diberikan guru dalam pembelajaran dirasa masih kurang. Beberapa kelemahan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf yang terjadi pada siklus I tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (dalam Tyas, R, 2017:47), kelemahan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: a) jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; b) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran; c) pembelajaran model *Problem Based*

Learning (PBL) membutuhkan waktu yang lama; d) tidak semua mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan model ini. Sedangkan penilaian hasil belajar peserta didik dalam menentukan ide pokok paragraf setelah menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menunjukkan ketuntasan sebanyak 21 (75%) dari keseluruhan siswa yang berjumlah 28. Prosentase ketuntasan siswa tersebut masih dibawah indikator kinerja yang ditetapkan yaitu sebesar 85%.

Pada siklus II terdapat kekurangan yaitu masih terdapat 2 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dua orang siswa tersebut hanya sedikit mengalami perubahan kemampuan menemukan ide pokok paragraf dan belum tuntas dalam hasil belajarnya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti: a) pada saat pemberian materi siswa kurang fokus pada materi yang diberikan guru, dan b) saat tes menemukan ide pokok paragraf pada suatu bacaan siswa tampak enggan dalam membaca, c) siswa tersebut tampak kurang berminat dan pasif dalam pembelajaran, d) pemahaman dan daya pikir siswa tersebut dibawah siswa yang lain. Sedangkan ketuntasan siswa belum mencapai 100% dikarenakan masih terdapat dua siswa yang nilainya di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75, nilai siswa tersebut hanya mencapai 67.

Kelebihan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam menemukan ide pokok paragraf pada siswa kelas V di SDN 01 Taman Kota Madiun sebagai berikut.

Pada Siklus I, terdapat beberapa kelebihan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam menentukan ide pokok paragraf, yaitu: (1) adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru pada siklus I aktivitas pembelajaran siswa naik sebesar 78,57% persen dengan kriteria cukup dari pra siklus yang hanya 50%, sedangkan hasil penilaian aktivitas guru menunjukkan hasil sebesar 70,83% dengan kriteria penilaian Cukup, (b) peningkatan ketuntasan siswa dalam pembelajaran pada siklus I sebesar 75% meningkat 25% dari prasiklus sebesar 50%. Ada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 90 dari prasiklus sebesar 79.

Pada siklus II, terdapat beberapa kelebihan yaitu adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru pada siklus II aktivitas pembelajaran siswa naik menjadi 89,29% dengan kriteria Baik dari pada siklus I yang hanya 78,57%, sedangkan penilaian aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 85,42% daripada siklus I yang hanya 70,83%. Peningkatan aktivitas siswa maupun guru pada pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam menemukan ide pokok paragraf pada siklus II tersebut dikarenakan, siswa mampu menentukan ide pokok paragraf dalam suatu bacaan. Selain itu, siswa mampu menganalisis bacaan dan mencari ide pokok paragraf dalam bacaan tersebut, siswa mampu membaca dan mencari ide pokok paragraf pada bacaan. Selain itu guru memberi waktu dan kesempatan kepada siswa untuk menentukan gagasan utama dan menemukan ide pokok paragraf lebih lama. Siswa terlihat aktif, hampir semua siswa ingin menyampaikan gagasannya. Guru memberi kesempatan beberapa siswa untuk menemukan gagasan utama dalam bacaan, kemudian menemukan ide pokok paragraf dalam bacaan tersebut. Setelah guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa hasilnya menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu dalam menemukan gagasan utama dan ide pokok paragraf dalam bacaan tersebut dengan benar. Selain itu Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan melakukan pembimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini bertujuan agar siswa berlatih berani dan percaya diri untuk maju kedepan kelas untuk membacakan jawaban dari hasil pekerjaannya. Disisi lain hal tersebut dapat melatih siswa untuk menghargai siswa yang sedang berbicara di depan. Sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa yang lain untuk berani maju.

Beberapa kelebihan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf yang terjadi pada siklus II tersebut sesuai dengan pendapat yang Sanjaya (dalam Tyas, R, 2017:46) kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: a) *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan

interpersonal dalam bekerja kelompok; b) dengan *Problem Based Learning* (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan; c) membuat siswa menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas; d) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar. Nilai hasil belajar peserta didik dalam menentukan ide pokok paragraf setelah menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menunjukkan ketuntasan sebanyak 26 (93%) dari keseluruhan siswa yang berjumlah 28. Prosentase ketuntasan siswa tersebut sudah diatas indikator kinerja yang ditetapkan yaitu sebesar 85%. Adanya peningkatan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 98 dari siklus I sebesar 90.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Hasil penelitian Patonah, dkk (2018) dengan hasil: menulis teks negosiasi menggunakan model PBL terlihat adanya perbedaan antara tes awal dan akhir. Adapun perbedaan itu terdapat dari nilai rata-rata perolehan tes awal dan akhir dari adanya sampel, dengan mean tes awal 47,5 dan tes akhir 71,5. Berdasarkan hasil hipotesis, diperoleh harga sig: $0,000 \leq 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan model PBL sangat efektif dan keadaan siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir. Keadaan tersebut dapat dibuktikan dari nilai tertinggi tes awal sebesar 57 dan nilai yang tertinggi dari tes akhir 80.

Di lain pihak hasil karya yang Kristyanawati, Dkk (2019) diperoleh hasil penelitian pendekatan PBL telah menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III dari hasil observasi kelas VIII di SMPN 3 Surakarta dalam aktivitas belajar Bahasa Indonesia dari sebanyak 32 siswa telah memenuhi KKM. Selisih peningkatan kemampuan siswa dari siklus II 68.75% dan 100% dari siklus III sebanyak 31.25%. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmah (2018: 99) bahwa adanya perubahan kenaikan prosentase dalam menerapkan PBL.

Sedangkan karya Somodana, dkk (2015) diperoleh hasil Hasil data dalam penelitian ini adalah: Pertama, perencanaan yang digunakan oleh guru dalam PBL dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X SMA N 3 Singaraja sudah dapat dikatakan dengan tujuan kurikulum 2013 buat menciptakan partisipan didik selaku manusia yang mandiri serta tidak menyudahi belajar, proses pendidikan dalam RPP dirancang dengan berpusat pada partisipan didik buat meningkatkan motivasi, atensi, rasa mau ketahui, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keahlian belajar serta kerutinan belajar. RPP yang disusun dengan mencermati keterkaitan serta keterpaduan antara KI serta KD, modul pendidikan, aktivitas pendidikan, evaluasi, serta sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas lima dalam menentukan gagasan utama paragraf, yang penting untuk pemahaman teks, di SDN 01 Taman Madiun, sesuai dengan standar kurikulum dasar Indonesia. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemahaman paragraf siswa dengan penerapan PBL, yang memungkinkan mereka belajar dengan penuh inspirasi dan mensintesis pengetahuan secara efisien. Namun, PBL menghadapi tantangan, termasuk skeptisisme siswa terhadap pemecahan masalah dan persyaratan jangka waktu pelaksanaan yang diperpanjang. Meskipun demikian, PBL menunjukkan harapan dalam meningkatkan keterampilan pemahaman siswa, menyoroti potensinya untuk praktik pendidikan di masa depan.

Penelitian Rapita. (2018) bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi gagasan pokok paragraf dengan menggunakan model pembelajaran One to One pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem. Penelitian tersebut menggunakan

metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi 16 siswa. Metode pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 siswa, 14 siswa memperoleh nilai ≥ 75 , memenuhi kriteria kemahiran (87,5%), sedangkan 2 siswa memperoleh nilai di bawah 75, memenuhi kriteria non-kemahiran (12,5%). Secara kolektif memenuhi syarat kemahiran, menunjukkan kompetensi siswa dalam mengidentifikasi gagasan pokok dalam paragraf melalui model pembelajaran One to One. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini.

Penelitian Sumayow, Rorimpandey & Liando (2023) di SD GMIM I Woloan yang melibatkan siswa kelas V ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi gagasan pokok dalam paragraf melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Dilakukan selama dua siklus dengan menggunakan penelitian tindakan, siklus pertama menunjukkan tingkat keberhasilan sebesar 66,5%, dengan 9 dari 20 siswa menguasai materi, sedangkan siklus kedua mencapai tingkat keberhasilan 95,5%, dengan 11 siswa mendapat nilai 100 dan 9 siswa mendapat nilai 90. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini.

Penelitian Lubis (2022) bertujuan untuk menjelaskan peningkatan keterampilan menulis eksplanasi menggunakan model PBL yang dipadukan dengan Google Classroom. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI OTKP SMK YPK Medan tahun ajaran 2021-2022 yang berjumlah 21 orang. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes tertulis, sedangkan metode non tes meliputi lembar observasi, dokumen, dan survei kepuasan siswa selama pembelajaran yang diberikan melalui tautan pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keefektifan dalam menulis teks eksplanasi, dengan respon belajar siswa berkategori “baik”, rata-rata 66,6 pada siklus I dan 82 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan masing-masing sebesar 33,3% dan 85%. Hasil tersebut menguatkan hasil penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 SDN 01 Taman Kota Madiun maka dapat disimpulkan bahwa: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok paragraf pada siswa kelas 5 SDN 01 Taman Kota Madiun.

Hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menentukan ide pokok paragraf dengan benar. Ada beberapa kelemahan yang ditemukan pada saat pembelajaran, di antaranya yaitu sebagian besar siswa belum mampu memahami cara menentukan ide pokok paragraf yang benar sehingga masih terjadi banyak kesalahan dalam menentukan ide pokok paragraf pada suatu bacaan. Pembelajaran menentukan ide pokok paragraf pada saat prasiklus yang dilakukan guru tidak efektif, karena pembelajarannya didominasi oleh guru yang berbicara secara aktif atau berceramah, guru kurang memberikan motivasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang cenderung satu arah dan menyebabkan pembelajaran terasa membosankan bagi siswa, hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf dalam suatu teks bacaan kurang baik. Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menentukan ide pokok paragraf. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran tersebut dengan baik.

Dampak langsung dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf. Secara kuantitatif diperoleh hasil yang memuaskan, yaitu lebih dari 93% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal. Secara kualitatif, ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf, yang ditunjukkan dengan pemilihan ide pokok paragraf

yang benar yang terdiri dari indikator kemampuan dalam menentukan ide pokok paragraf meliputi: kemampuan siswa dalam menunjukkan letak kalimat utama dalam sebuah paragraf, kemampuan siswa dalam memilih ide pokok yang paling tepat dalam sebuah paragraf, dan kemampuan siswa dalam menulis ide pokok paragraf pokok/gagasan dengan tepat dan lengkap.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan model ini adalah membuat siswa belajar dengan inspirasi, menggunakan berbagai informasi terkait dengan memecahkan masalah, selain itu siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya pada masalah, sehingga materi yang diberikan mudah diingat oleh siswa. Kekurangannya yaitu bagi siswa yang tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa tersebut akan merasa enggan untuk mencoba, pemahaman siswa masih perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran, model Pembelajaran berbasis Masalah (PBM) membutuhkan waktu yang lama.

Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran berbasis masalah tersebut, guru harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi siswa dalam memahami isi bacaan dan cara menentukan ide pokok paragraf pada suatu bacaan dengan benar, memberikan waktu lebih lama kepada siswa dalam memahami isi bacaan dan menentukan ide pokok paragraf, memberikan bimbingan dan motivasi selama kegiatan pembelajaran, membentuk siswa secara kelompok dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta menyenangkan sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajar yang dicapai siswa dalam menentukan ide pokok paragraf dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hurmah, M. (2017). *Peningkatan Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Strategi The Power Of Two Pada Siswa Kelas IV Di MI Ihyani Islam Ujungpangkah Gresik. Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Listiani, N. M. (2017). Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 263. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>
- Lubis, H. P. (2022). Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah berkolaborasi google classroom dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 276–288. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1673>
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Qothrunnada, K. (2023). *Pengertian Ide Pokok Bacaan: Ciri, letak, hingga cara menentukannya*, (online), (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-666>)

[7901/pengertian-ide-pokok-bacaan-ciri-letak-hingga-cara-menentukannya](#), diunduh 11 April 2023).

- Rahayu. (2019). *Pengaruh Teknik Membaca Intensif Terhadap Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Artikel “Kpk Batman Yang Lelah” Pada Siswa Kelas Xii Sma Swasta Paba Secanggang Kapupaten Langkat*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Vol.16 No.2, 2 Oktober 2019. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/197>.
- Rapita, Aprilia. (2017). *Pengembangan buku ajar ips berbasis budaya lokal kelas IV SD di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah*. Jurnal Tematik. Vol.7. No.1:10-17: p-ISSN:1979-6633 e-ISSN:2460-773
- Rapita, R. (2018). Kemampuan menentukan ide pokok paragraf melalui model pembelajaran one to one siswa kelas vii smp negeri 3 bastem. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.2017.917>
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rokhmawati, J., Djatmika, E. T., & Wardana, L. (2016). *Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Students ' Problem Solving Skill and Self Efficacy (A Study on Ix Class Students of Smp Muhammadiyah)*. Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), 6(3), 51–55.
- Simaremare, J, A, dkk. (2021). *Metode Cooperative Learning Tie JIGSAW Dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Siregar, S.F. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Kelas VII-2 Melalui Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif di SMP Negeri 29 Medan*. Jurnal Biolokus, Vol. 2 (2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/biolokus/article/view/539>
- Sumayow, C. G. N., Rorimpandey, W. H. F., & Liando, M. R. (2023). Peningkatan kemampuan menemukan ide pokok paragraf dalam pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan model problem based learning siswa kelas v sd gmim i woloan. *EDU PRIMARY JOURNAL*, 4(3), 158–168. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/eduprimary/article/view/8810>
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tyas, Retnaning. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, Vol.2 No.1.
- Uno, Hamzah B. (2012). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.